

Paradigma dan Konsep Integrasi Ilmu

Ulfa Qorina¹, Marilang², M Hajir Nonci³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 11, 2023

Revised December 20, 2023

Accepted December 30 2023

Available online January 13, 2024

Keywords:

Paradigms, Concepts, Science Integration.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Paradigma dan konsep integrasi ilmu terkait dengan spesialisasi yang tinggi dalam berbagai disiplin, menyebabkan fragmentasi pengetahuan. Hal ini menciptakan tantangan dalam menghadapi kompleksitas masalah global yang tidak dapat diselesaikan dengan pendekatan satu disiplin saja. Diperlukan paradigma baru yang mendorong integrasi ilmu untuk mengatasi permasalahan kompleks dengan cara yang holistik dan terkoordinasi. Integrasi ilmu menjadi krusial dalam menghadapi dinamika zaman yang menuntut solusi yang menyeluruh dan kolaboratif.

ABSTRACT

The paradigm and concept of knowledge integration are linked to high specialization in various disciplines, causing fragmentation of knowledge. This creates challenges in dealing with the complexity of global problems that cannot be solved with a single discipline approach. A new paradigm is needed that encourages the integration of knowledge to address complex problems in a holistic and coordinated way. The integration of knowledge is crucial in facing the dynamics of the times that demand comprehensive and collaborative solutions.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya seluruh alam semesta beserta isinya berasal dari Tuhan, termasuk ilmu pengetahuan. Pengetahuan dari Tuhan harus dijadikan alat untuk mendekati diri kepada Tuhan. Segala titik pengetahuan manusia kembali ke tangan Sang Pencipta, istilah ini disebut juga dengan titik nol. Dalam perkembangan dunia ilmu pengetahuan, titik nol berkembang menjadi istilah titik tunggal yang dikenal juga dengan prinsip tunggal dunia ilmu pengetahuan. Prinsip tunggal dunia ilmiah mencakup semua ilmu pengetahuan. Ilmu-ilmu yang terlibat meliputi ekonomi, masyarakat, politik, bahasa, sastra, agama, dll. Tidak ada dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, semuanya bersumber dari Tuhan semesta alam.

Dalam konteks ini, Al-Quran memerintahkan manusia untuk selalu menggunakan akal, pengamatan, dan pendengarannya semaksimal mungkin agar dapat menghasilkan segala macam ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam kewahyuan, umat Islam wajib mengambil manfaat dari ilmu pengetahuan. Umat Islam akan tertinggal atau menjadi terbelakang apabila memahami wahyu tanpa mengandalkan ilmu pengetahuan. Dikarenakan ilmu pengetahuan yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kemajuan manusia. Pada zaman sekarang pertukaran ide atau gagasan yang berkaitan dengan ilmu, agama dan budaya sangat menarik. Integrasi ini merupakan ciri pada zaman sekarang.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Paradigma

Paradigma berasal dari bahasa Yunani yakni *paradeigma* yang memiliki arti yakni contoh, tasrif, dan model.² Paradigma juga dapat diartikan yakni dengan cara memandang sesuatu, ketika berada dalam ilmu pengetahuan memiliki arti yakni model, pola dan ideal.³

2. Konsep Integrasi Ilmu

Secara bahasa integrasi adalah kata serapan dari bahasa Inggris yakni *integrate*: integration yang

¹Baiti, Rosita; Razzaq, Abdur. (2017). Esensi Wahyu Dan Ilmu pengetahuan, Wardah 18 (2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.

²Komaruddin, Youke Tjuparmah S. Kom aruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, Ed. I, (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 173.

³Lorens Bagus, Kamus Filsafat, Ed. I. (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 779.

kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia yakni integrasi yang memiliki arti menyatu-padukan, penggabungan atau penyatuan yang menjadi satu kesatuan yang utuh pepaduan. Jadi integrasi yakni kesempurnaan, keseluruhan yaitu proses penyesuaian di antara unsur yang berbeda.⁴

Integrasi adalah penggabungan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain, terintegrasi berarti holistik atau komprehensif. Sedangkan sinkretisme merupakan upaya memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara ilmu pengetahuan dan Islam. Fusi bukan sekadar memadukan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu agama atau yang lebih dominan adalah ilmu agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berlandaskan wahyu, hadis Nabi dan hadis para Ulama. Misalnya; ilmu hukum, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah peradaban Islam, dan lain-lain. Sedangkan sains (ilmu umum) adalah ilmu yang mempelajari penalaran manusia berdasarkan data empiris, seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Keduanya mempunyai bidang masing-masing, baik dari segi objek materi formal, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan peran yang dimainkannya. Inilah mentalitas “dikotomi ilmu” yang masih menjadi mentalitas sebagian besar umat Islam saat ini. Banyak juga umat Islam yang berpendapat bahwa sains dan agama berdiri pada sisi yang berbeda karena bidang keilmuan bertumpu pada data empiris, sedangkan agama bertumpu pada dogma mistik yang tidak serta merta didasarkan pada data empiris, melainkan pada “iman” atau keyakinan.⁵

Menurut Mulyadi, yang dimaksud dengan integrasi keilmuan adalah integrasi keilmuan merupakan proses menghubungkan diri dengan prinsip tauhid. Objek integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena ditentukan oleh orang, maka ilmu akan dihargai. Kapasitas apresiasi pencari ilmu menentukan apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam.⁶

Upaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan berarti membebaskan ilmu pengetahuan dari penjelasan yang didasarkan pada ideologi sekuler. Yaitu mengubah dan menggantinya dengan pemahaman yang melibatkan informasi keislaman ketika mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kata kunci dalam konsep integrasi ilmu pengetahuan adalah bahwa seluruh ilmu pengetahuan yang sejati berasal dari Tuhan. Terwujudnya format keilmuan terpadu yang tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama dapat dicapai dengan mempertimbangkan Al-Qur'an dan Hadits bukan sekedar ritual dan tuntunan spiritual, namun mencakup aspek kehidupan global. Integrasi ilmiah adalah penggabungan struktur pengetahuan. Struktur keilmuan yang dikotomis harus diubah. Struktur ilmu pengetahuan tidak memisahkan cabang-cabang ilmu agama dengan cabang-cabang yang timbul dari pengamatan, eksperimen, dan penalaran logis. Struktur bangunan keilmuan terpadu merupakan hasil penelitian, observasi, eksperimen dan penalaran logis yang bersumber dari qauliyah, Al-Qur'an, Hadits dan Kauniyah.⁷

Menurut Imam Munandar, konsep integrasi ilmu merupakan paradigma unifikasi bagi ilmu alam dan ilmu agama, bukan hanya mengumpulkan ilmu-ilmu akan tetapi menyatukan paradigma ilmu-ilmu masyarakat dan ilmu kemanusiaan. Islam bukan hanya menjadi sudut pandang atau menjadi pelengkap akan tetapi menjadi pengawal darikerja sains. Ajaran keesaan Tuhan atau iman dalam sudut pandang Ismail al-Razi al-Faruqi, bukan hanya semata-mata untuk kategori etika. Ia merupakan suatu kategori kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan, metafisika, etika dan estetika, maka dengan sendirinya dalam diri subjek ia bertindak sebagai cahaya yang menyinari segala sesuatu.⁸

Integrasi ilmu pengetahuan merupakan salah satu jenis hubungan ilmu agama, begitu juga dengan tiga jenis lainnya, yaitu jenis konflik, jenis kemandirian, dan jenis dialog. Integrasi mempunyai dua arti. Yang pertama yakni integrasi ini mengandung makna reintegrasi, yaitu rekombinasi ilmu pengetahuan dan agama dan pemisahan. Makna yang pertama populer di Barat karena kenyataan sejarah menunjukkan keterpisahan. Berawal dari temuan Copernicus yang kemudian diperkuat oleh Galileo Galilei tentang struktur alam semesta yang heliosentris berhadapan dengan gereja yang geosentris, telah melahirkan ketegangan antara ilmu dan agama. Penerimaan atas kebenaran ilmu dan agama (gereja) menjadi satu pilihan yang dilematis. Makna yang kedua lebih berkembang di dunia Islam, karena kebenaran ilmu pengetahuan dan agama secara ontologis dianggap satu. Kajian yang satu bermula dari membaca Al-Qur'an dan yang lain membaca alam. Kedua kebenaran ini saling mendukung dan tidak saling

⁴John M. Echlos dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia 2 Pustaka Utama, 2003), hal. 326.

⁵Fathul Mufid, “Integrasi Ilmu-Ilmu Islam.” (STAIN) Kudus 1 No 1. (2013). h. 56-57.

⁶Mulyadhi, “Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis” dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), Problem dan Prospek IAIN, (Jakarta, Depag, 2000), hal. 251.

⁷Akbarizan, *Integrasi Ilmu Perbandingan Antara Uin Suska Riau dan Universitas Ummu Al-Qur'an Makkah*, (Riau: Suska Press 2014). h. 39-40.

⁸Akbarizan, *Integrasi Ilmu Perbandingan Antara Uin Suska Riau dan Universitas Ummu Al-Qur'an Makkah*, h. 44-45.

bertentangan.⁹

Peristiwa sejarah inilah yang menjadi penyebab lahirnya ilmu pengetahuan yang memisahkan diri dari ajaran agama. Reputasi Gereja sebagai sumber informasi ilmiah sedang menurun, sehingga semakin memfasilitasi pertumbuhan pendekatan ilmiah terhadap ilmu pengetahuan sekuler. Secara ontologis, sekularisasi ilmu pengetahuan menghilangkan segala sesuatu yang bersifat keagamaan dan mistik, karena dianggap tidak saling berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Alam dan realitas sosial didemistifikasi dan segala sesuatu yang spiritual dan spiritual disterilkan, yaitu tidak sakral (di alam tidak ada yang sakral). Sekularisasi metodologi ilmu pengetahuan menggunakan epistemologi rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendapat bahwa akal merupakan alat pengetahuan yang objektif karena dapat melihat kebenaran secara terus menerus. Sedangkan empirisme berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang berharga adalah pengalaman (*experience*). Sekularisasi ilmu pengetahuan dalam aspek aksiomatiknya berasumsi bahwa ilmu pengetahuan tidak bernilai atau netral, nilai-nilai ilmu pengetahuan hanya diberikan oleh manusia. Menurut kaum sekularis, masuknya nilai ke dalam sains menyebabkan sains menjadi "bias" sehingga kehilangan objektivitasnya.¹⁰

Bagi Amin Abdullah, integrasi keilmuan menghadapi banyak kesulitan, terutama sulitnya menggabungkan kajian Islam dan kajian umum yang terkadang tidak sejalan karena keduanya ingin saling mengalahkan. Oleh karena itu, upaya membangun jaringan yang semakin hati-hati diperlukan. Keterkaitan yang dibicarakan oleh Amin Abdullah merupakan upaya untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dialami manusia, sehingga seluruh karya ilmiah, baik ilmu agama, ilmu kemasyarakatan, humaniora, maupun ilmu alam tidak dapat berdiri sendiri, sehingga diperlukan gotong royong, kebutuhan, saling penyesuaian dan keterkaitan antar disiplin ilmu. Pendekatan integratif yang saling berhubungan adalah pendekatan yang mempersatukan dan mempersatukan ilmu pengetahuan dan agama secara keseluruhan. Pendekatan integratif-asosiatif merupakan upaya untuk menciptakan keterkaitan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan pada umumnya. Pendekatan integratif dan saling berhubungan menjadikan pengalaman sains sebagai proses objektifikasi di mana non-Muslim memandang sains sebagai sesuatu yang alamiah dan bukan sebagai tindakan keagamaan. Namun jika dilihat dari sudut pandang orang yang melakukan suatu perbuatan, mereka selalu dapat menganggapnya sebagai perbuatan keagamaan, termasuk amal, sehingga Islam dapat menjadi berkah bagi semua orang.

Pendekatan integrasi intekoneksi lebih menghormati ilmu-ilmu umum yang ada, karena ilmu umum juga telah menetapkan landasan epistemologis, ontologis, dan aksiomatik serta mencari persamaan, baik pendekatan maupun metode berpikir (*proses*), antara ilmu-ilmu dan integrasi nilai Islam berwawasan ontologis, ilmu ini pada hakikatnya adalah pemahaman yang timbul dari hasil kajian ayat-ayat Allah SWT secara menyeluruh, sistematis, obyektif dan utuh. baik berupa ayat-ayat qauliyah yang terhimpun dalam Al-Quran maupun ayat-ayat kauniyah yang tersebar ke seluruh alam semesta. Karena kemampuan manusia mempelajari ayat-ayat tersebut terbatas, maka hasil penelitian manusia harus dipahami atau diterima sebagai ilmu yang mempunyai kebenaran relatif, dan ilmu yang mempunyai kebenaran mutlak, hanya milik Allah SWT. Perspektif epistemologis berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi dicapai melalui upaya yang sungguh-sungguh dengan menggunakan alat penglihatan, pendengaran, dan hati yang diciptakan oleh Allah SWT. terhadap hukum alam dan masyarakat (*sunnatullah*). Oleh karena itu, kami tidak menyangkal bahwa Tuhan adalah sumber segala realitas, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Pandangan aksiomatik berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi harus bertujuan mendatangkan manfaat dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bukan sebaliknya, dimana ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menghancurkan kehidupan manusia. Kita harus menyadari bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk dalam ayat-ayat Allah. Tauhid, akhlakul karimah dan prinsip Rahmatan lil amamin disertakan agar ilmu pengetahuan secara umum dan agama dapat bersinergi.¹¹

Munculnya gagasan integrasi keilmuan didorong oleh dualisme keilmuan atau dikotomi antara ilmu umum di satu sisi dan ilmu agama di sisi lain, yang pada akhirnya menimbulkan dikotomi dalam sistem pendidikan. Adanya dikotomi pendidikan di Indonesia. Keberagaman lembaga pendidikan, baik dari segi pandangan masyarakat terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan, sarana pendidikan, program pendidikan dan mentalitas masyarakat pada umumnya. Seperti pesantren, madrasah dan sekolah mempunyai gaya dan sistem yang berbeda-beda. Pesantren fokus pada pelajaran agama sedangkan sekolah hanya mempelajari pendidikan umum. Sistem pertama menghasilkan Muslim tradisional,

⁹Abdul Muhyi, *Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan* UIN Malang Malik Ibrahim Malang, Mutsaqqafin; Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab 1 No. 1 (2018), h. 46.

¹⁰Abu Bakar, *Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Merdeka*, (Parepare: IAIAN Parepare Nusantara Pres, 2022), h. 30.

¹¹Abu Bakar, *Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Merdeka*, h. 33-34.

sedangkan sistem kedua menghasilkan Muslim modern yang kebarat-baratan.¹²

Alasan utama terjadinya transisi ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih terintegrasi. Dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama yang telah lama menjadi model pengembangan ilmu pengetahuan dianggap sebagai salah satu penyebab kemunduran pendidikan tinggi Islam. Dikotomi ilmu pengetahuan menyebabkan terjadinya ketimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan, antara lembaga pendidikan yang menyelenggarakan ilmu agama dan ilmu pengetahuan populer. Dalam masyarakat Islam berkembang pandangan bahwa yang ada hanyalah ilmu-ilmu keislaman seperti Fikih, Quran, Hadits, tasawuf, dan lain-lain hanya mempunyai nilai harus dipelajari, sedangkan ilmu-ilmu seperti fisika, kimia, geografi, sosiologi dan ilmu-ilmu lainnya yakni ilmu pengetahuan dianggap sekuler sehingga tidak perlu dipelajari. Ada pula yang berpendapat bahwa ilmu-ilmu Islam merupakan ilmu-ilmu yang tradisional dan ketinggalan jaman sehingga tidak layak untuk dipelajari, sedangkan ilmu-ilmu umum merupakan kelompok ilmu-ilmu yang memenuhi kebutuhan dunia modern dan modern sehingga sangat diperlukan untuk diteliti.¹³

Menurut Al-Quran, setidaknya ada dua hal yang dapat diharapkan dari kajian tentang alam dan segala isinya. Pertama, teori-teori ilmiah dan hukum-hukum alam sangat berguna dalam kehidupan manusia di dunia ini, baik secara pribadi maupun dalam hubungannya dengan Tuhan. Kedua, pesan-pesan tentang iman atau tauhid terdapat pada objek yang diteliti. Pendapat yang disampaikan oleh Kadar M. Yusuf ini sesuai dengan pandangan Farhan yaitu : “Ada hubungan yang erat antara ilmu dan keimanan, serta adanya hubungan yang erat antara latihan memperdalam segala jenis ilmu baik alam, sosial dan syariah. dengan mengenal Allah dan bertakwa kepada-Nya.¹⁴

Menurut para intelektual muslim masa kini, ilmu dapat digolongkan menjadi ilmu yang timbul dari wahyu (teks) dan ilmu yang timbul dari proses ilmiah (konteks). Pengetahuan yang berasal dari wahyu dan pengetahuan yang diperoleh dari proses ilmiah pada hakekatnya dianggap merupakan satu kesatuan ilmu pengetahuan. Integrasi agama dan ilmu pengetahuan dimungkinkan, karena dilandasi oleh gagasan Persatuan (tauhid). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam dianggap berkaitan dengan konsep Tauhid (Keesaan Tuhan), seperti halnya semua cabang ilmu pengetahuan lainnya. Dalam Islam, alam tidak dianggap sebagai suatu entitas yang terpisah tetapi merupakan bagian integral dari keseluruhan pandangan tentang Tuhan, kemanusiaan, dan dunia. Dalam perspektif Islam, ilmu pengetahuan dan alam merupakan kesinambungan dengan agama dan Tuhan. Hubungan ini menyiratkan adanya dimensi suci dalam pencarian ilmu pengetahuan umat Islam, karena alam itu sendiri dilihat dalam Al-Qur'an sebagai sekelompok tanda yang menunjuk kepada Tuhan.¹⁵

Membangun model integrasi keilmuan konseptual tidaklah mudah. Hal ini terjadi karena banyak perbedaan gagasan dan konsep tentang integrasi keilmuan yang muncul secara sporadis dalam konteks tempat, waktu, dan argumentasi yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak unik. Ada beberapa faktor yang terlibat dalam hal ini, khususnya sejarah hubungan antara sains dan agama, kuatnya tekanan kelompok ilmiah untuk menolak doktrin ilmiah yang “bebas nilai”, krisis yang disebabkan oleh sains dan teknologi, serta keterbelakangan umat Islam dalam hal ini bidang-bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di antara faktor-faktor yang memudahkan munculnya gagasan integrasi ilmiah, model integrasi ilmiah secara umum dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:¹⁶

1. Model *IFIAS*. Model integrasi keilmuan *IFIAS*, pertama kali muncul pada konferensi yang diadakan di Stockholm pada bulan September 1984. Dapat dijelaskan bahwa keimanan kepada Sang Pencipta menjadikan para ilmuwan Muslim lebih sadar dalam segala aktivitasnya. Mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Oleh karena itu, dalam Islam tidak ada pembedaan antara sarana dan tujuan ilmu pengetahuan. Keduanya harus berpegang pada standar moral dan nilai-nilai agama. Ia harus berpegang pada prinsip bahwa, sebagai ilmuwan yang bertanggung jawab atas segala aktivitasnya di hadapan Tuhan, ia harus menjalankan fungsi sosial ilmu pengetahuan untuk mengabdikan kepada masyarakat, dengan tetap menjaga, melindungi, dan meningkatkan pranata moral dan etika masyarakat. Kedua, pendekatan Islam terhadap ilmu pengetahuan didasarkan pada landasan moral dan etika yang mutlak, dan di atasnya terdapat bangunan yang dinamis. Rasa

¹²Ikrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 8.

¹³Abdul Muhyi, *Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Malang* Malik Ibrahim Malang, Mutsaqqafin; *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 1 No. 1 2018, h. 47.

¹⁴Zarkasih, dkk., “Pengembangan Model Integrasi Sains dengan Islam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau”, *Laporan Hasil Penelitian* (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), h. 13.

¹⁵Abu Amar, “Model Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Antara Dikotomi Naif dan Valid”, *Cendekia* 13, No. 1 (2021), h. 91.

¹⁶Abu Bakar, *Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Merdeka*, h. 81-91.

objektivitas didorong dalam kerangka pengetahuan ilmiah, selain menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas moralitas dan nilai-nilai Islam. Mengusulkan nilai-nilai Islam yang abadi seperti khilafah, ibadah dan ADL merupakan aspek subjektif dari ilmu keislaman. Emosi, bias dan prasangka manusia harus dihilangkan untuk mencapai tujuan mulia ini melalui penelitian ilmiah. Objektivitas lembaga ilmiah berperan melalui metode dan proses penelitian yang digunakan untuk mendorong perumusan, pengujian dan analisis hipotesis, revisi dan verifikasi secara bebas. Tinjau teori jika memungkinkan. Karena sains menggambarkan dan menjelaskan aspek-aspek realitas yang sangat terbatas, maka sains berfungsi untuk mengingatkan kita akan keterbatasan dan kelemahan kemampuan manusia. Al-Quran juga mengingatkan kita untuk menyadari keterbatasan kita sebelum terpesona pada keberhasilan penemuan ilmiah dan hasil penelitian ilmiah.

2. Model akademi Sains Islam Malaysia. Model yang dikembangkan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan Islam Malaysia (ASASI) pertama kali muncul pada bulan Mei 1977 dan merupakan upaya penting dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu Islam di Malaysia karena untuk pertama kalinya, para sarjana ilmu-ilmu Islam dari Malaysia bekerja sama untuk kebangkitan sains yang berdasarkan ajaran Al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui paradigma ini berpandangan bahwa sains tidak lepas dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI bertujuan untuk mendukung dan mendorong partisipasi nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; mempromosikan penelitian ilmiah kepada masyarakat; dan menjadikan Al-Quran sebagai sumber inspirasi, bimbingan dan rujukan dalam kegiatan ilmiah. ASASI mendukung upaya memulihkan bahasa Arab, bahasa Al-Quran, ke tempat yang sah dan asli sebagai bahasa sains bagi seluruh dunia Muslim, dan berupaya menyatukan ilmuwan kajian Islam untuk memajukan masyarakat Islam di bidang sains dan teknologi.

3. Model Islami *Worldview*. Model ini berangkat dari gagasan bahwa pandangan dunia Islam menjadi landasan epistemologi keilmuan Islam yang global dan komprehensif. Model ini diprakarsai dan dikembangkan oleh dua orang pemikir Islam yang merupakan profesor filsafat di Universitas Fatih di Istanbul, Turkiye. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: iman sebagai fondasi struktur dunia, sains sebagai struktur pengetahuan, fiqh sebagai struktur nilai, dan khilafah sebagai struktur kemanusiaan.

4. Struktur Pengetahuan Islam. Model Struktur Pengetahuan Islam (IKS) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Guru Besar Filsafat Sains Universitas Malaysia. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar bermula dari kenyataan bahwa ilmu pengetahuan diorganisasikan secara sistematis ke dalam berbagai disiplin ilmu yang berbeda. Bagi Osman Bakar, pembangunan IPS sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan komprehensif antara ilmu pengetahuan dan agama hanya mungkin terjadi jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa ilmu pengetahuan telah disusun secara sistematis dan terbagi dalam sejumlah cabang akademik.

Osman Bakar mengembangkan empat unsur yang disebutnya struktur teoritis ilmu pengetahuan. Keempat struktur pengetahuan tersebut adalah: komponen pertama menyangkut apa yang disebut subjek dan objek ilmu, membangun kumpulan pengetahuan yang berupa konsep (*concept*), fakta (*fact, data*), teori (*theory*) dan hukum atau aturan ilmiah (*hukum*), serta hubungan logis yang ada di dalamnya, komponen kedua meliputi premis-premis dasar dan hipotesis-hipotesis yang menjadi dasar epistemologi keilmuan, komponen ketiga menyangkut metode-metode pengembangan ilmu pengetahuan, dan komponen terakhir menyangkut tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh ilmu pengetahuan.

5. Bucaillism Model. Model ini mengambil namanya dari seorang dokter Perancis, Maurice Bucaille, yang menggemparkan dunia Islam dengan menulis buku berjudul "La Bible, le Coran et la Science", yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan untuk menemukan kesesuaian penemuan ilmu pengetahuan dengan ayat-ayat Al-Quran. Model ini banyak mendapat kritik karena tidak dapat menjamin bahwa temuan ilmiah tidak akan berubah di masa depan. Menganggap bahwa Al-Quran berhubungan dengan sesuatu yang masih bisa berubah berarti berasumsi bahwa Al-Quran juga bisa berubah.

6. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berupaya menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah satu peneliti yang berjasa mencetuskan ide model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr, para pemikir Islam klasik mencoba memasukkan Tauhid ke dalam skema teoretis mereka. Prinsip Tauhid khususnya Keesaan Tuhan dijadikan sebagai prinsip penyatuan sifat *tabi'i*. Pendukung model ini juga meyakini bahwa alam hanyalah tanda atau ayat keberadaan dan kebenaran mutlak. Hanya Tuhan yang merupakan Kebenaran yang sejati, dan dunia alamiah ini hanyalah alam kebenaran yang paling rendah.

7. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf. Pemikir terkenal yang menggagas integrasi ilmu pengetahuan Islam dari titik tolak tasawuf adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang kemudian ia namakan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Ide ini muncul pertama kali pada konferensi Makkah, dimana saat itu Al-Attas menjelaskan ide "Islamisasi ilmu pengetahuan". Identifikasinya yang

meyakinkan dan sistematis terhadap krisis epistemologi Islam, serta rumusan respon berupa Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dalam kaitannya dengan filsafat, sungguh menjadi sebuah pencapaian inovatif dalam pemikiran Islam modern. Rumusan yang orisinal dan sistematis ini merupakan bagian integral dari konsepsinya tentang pendidikan dan universitas Islam serta isi dan metode umum mereka.

Karena kebaruan ide-ide yang disajikan dalam makalahnya di Mekah, pokok bahasan ide-ide ini dipertimbangkan dan dijelaskan secara rinci pada Konferensi Dunia Kedua tentang Pendidikan Islam pada tahun 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, ia mencoba menghubungkan de-Islamisasi dengan Westernisasi, namun tidak seluruhnya. Dari situ, ia menghubungkan agenda Islamisasi ilmu pengetahuan saat ini dengan de-Westernisasi. Predikat ilmiah masa kini sengaja digunakan karena ilmu yang diperoleh umat Islam berasal dari budaya dan peradaban masa lalu, seperti Yunani dan India yang beragama Islam. Gagasan awal dan usulan konkrit tersebut tentu saja memancing berbagai reaksi, termasuk dari Ismail al-Faruqi dengan program Islamisasi ilmu pengetahuannya.

8. Model Integrasi Ilmiah Berbasis Fiqih. Model ini digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi. Bagi Al-Faruqi menjadi pencetus model integrasi keilmuan berbasis fiqh bukanlah hal yang mudah, apalagi ia merupakan salah satu pemikir muslim pertama yang mengusung gagasan perlunya ilmu pengetahuan mempelajari Islam. Permasalahannya, pemikiran Al-Faruqi tentang integrasi ilmu Islam tidak berakar pada tradisi keilmuan Islam seperti yang dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain-lain, namun jauh berbeda dengan pemikiran para ulama fiqh dengan menciptakan Qur'an dan Assunnah puncak kebenaran. Kaidah fikih adalah suatu metode penentuan hukum fiqh dalam ibadah yang dirumuskan oleh fiqh Islam dengan mengambil kesimpulan dari Al-Qur'an dan keseluruhan teks al-Hadits. Pendekatan ini sama sekali tidak memanfaatkan warisan ilmiah Islam yang dikaitkan dengan Ibnu Sina, al-Biruni. Bagi al-Faruqi, "ilmu Islam" seperti itu bukanlah Islam karena tidak bersumber dari teks Al-Quran dan Hadits.

9. Kelompok Model Ijmali (Ijmali Group). Pendekatan Ijmali dimulai oleh Ziauddin Sardar yang memimpin kelompok bernama Kumpulan ijmali (Ijmal Group). Menurut Ziauddin Sardar, tujuan ilmu pengetahuan Islam bukan untuk mencari kebenaran melainkan untuk melakukan penelitian ilmiah sesuai keinginan umat Islam, berdasarkan etos Islam yang diambil dari Al-Quran. Sardar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dibatasi oleh nilai-nilai dan kegiatan ilmiah seringkali dilakukan dalam suasana ideologis atau menurut paradigma tertentu. Pandangan ini mengikuti keteladanan konsep sains Thomas Kuhn. Sardar juga menggunakan konsep adl dan zulm sebagai kriteria kinerja. Meskipun Sardar percaya bahwa pendekatan Kuhn tidak hanya mengacu pada sistem nilai tetapi juga pada kebenaran ilmu pengetahuan, namun ia tidak berbicara secara langsung tentang kebenaran teori ilmiah Barat itu sendiri – maupun sebagai ciri yang mendasari ilmu pengetahuan. Dengan beberapa istilah dalam Al-Quran seperti Tauhid, khilafah, halal, haram, takwa, ilmu dan istilah. Hampir identik dengan al-Faruqi, konsep-konsep yang disampaikan Sardar tidak mengacu pada tradisi keilmuan Islam klasik. Bagi Sardar, sains adalah "alat pemecahan masalah yang mendasar bagi peradaban mana pun."

10. Aligargh Group Model. Model ini diprakarsai oleh Zaki Kirmani, pimpinan Aligargh University Group, India. Model kelompok Aligargh menegaskan bahwa ilmu pengetahuan Islam berkembang dalam suasana 'ilm dan tasykir sehingga tercipta perpaduan antara ilmu dan etika. Singkatnya, sains Islam adalah sains sekaligus etika. Zaki Kirmani menetapkan model penelitian berdasarkan wahyu dan ketakwaan. Ia juga mengembangkan struktur ilmu Islam dengan menggunakan konsep keteladanan Thomas Kuhn. Kirmani kemudian memprakarsai model makroparadigma, model mikro absolut, dan paradigma bayangan.

Model integratif ilmiah yang dikemukakan di atas merupakan model integratif yang dikembangkan oleh para pemikir dari dunia Islam.

SIMPULAN

Paradigma dapat dipahami sebagai cara memandang sesuatu; Dalam sains artinya model, tipe, ideal. Konsep integrasi keilmuan berupaya memadukan ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara ilmu pengetahuan dan Islam. Integrasi bukan sekedar memadukan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu agama atau ilmu agama yang paling dominan. Munculnya gagasan integrasi keilmuan didorong oleh dualisme keilmuan atau dikotomi antara ilmu umum di satu sisi dan ilmu agama di sisi lain, yang pada akhirnya menimbulkan dikotomi dalam sistem pendidikan.

REFERENCES

- Amar, Abu. "Model Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama Antara Dikotomi Naif dan Valid", *Cendekia* 13, No. 1 (2021), h. 91.
- Akbarizan, *Integrasi Ilmu Perbandingan Antara Uin Suska Riau dan Universitas Ummu Al-Qur'an Makkah*. Riau: Suska Press 2014.

- Baiti, Rosita; Razzaq, Abdur. (2017). Esensi Wahyu Dan Ilmu pengetahuan, *Wardah* 18 (2), 163-180. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/1776>.
- Bakar, Abu. *Integrasi Keilmuan Membangun Pendidikan Merdeka*. Parepare: IAIAN Parepare Nusantara Pres, 2022.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Ed. I. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Echlos, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia 2 Pustaka Utama, 2003.
- Ikrom, *Dikotomi Sistem Pendidikan Islam Dalam Paradigma Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 8.
- Komaruddin, Youke Tjuparmah S. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, Ed. I, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Mufid, Fathul. "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam." (STAIN) Kudus 1 No 1. (2013). h. 56-57.
- Mulyadhi, "Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*, (Jakarta, Depag, 2000), hal. 251.
- Muhyi, Abdul. *Paradigma Integrasi Ilmu Pengetahuan UIN Malang* Malik Ibrahim Malang, Mutsaqqafin; *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab* 1 No. 1 (2018), h. 46.
- Zarkasih, dkk., "Pengembangan Model Integrasi Sains dengan Islam di UIN Sultan Syarif Kasim Riau", *Laporan Hasil Penelitian* (Pekanbaru: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2016), h. 13.